

**KAJIAN ORNAMEN VIHARA ARAMA MAHA BUDDHA  
KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**ANDI FAISAL PATONGAI**

**10541057712**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



# FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANDI FAISAL PATONGAL**, NIM **10541 0577 12** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 18 Agustus 2018 M / 06 Dzulhijjah 1439 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H  
31 Agustus 2018 M

### Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Fajon, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharudin, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. **Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.** (.....)
  2. **Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.** (.....)
  3. **Dr. Sukarman, M.Sn.** (.....)
  4. **Drs. Benny Subiantoro, M.Sn.** (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



# FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ANDI FAISAL PATONGAI**  
NIM : 10541 0577 12  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar  
Dengan Judul : **Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota  
Makassar**

Setelah diperiksa dan dieliminasi ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.

NBM: 1190443

Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.

NIDN: 003.125203

Mengetahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Seni Rupa

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM. 860 934

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.

NBM. 431 879



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI FAISAL PATONGAI**  
Stambuk : 10541057712  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Muhammadiyah makassar  
Judul : **KAJIAN ORNAMEN VIHARA ARAMA MAHA  
BUDDHA KOTA MAKASSAR**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 16 Agustus 2018  
Yang Membuat Pernyataan



**ANDI FAISAL PATONGAI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132*

**SURAT PERJANJIAN**

Nama : **ANDI FAISAL PATONGAI**  
Stambuk : 10541057712  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Muhammadiyah makassar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya ( tidak dibuatkan oleh siapapun )
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan ( plagiat ) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

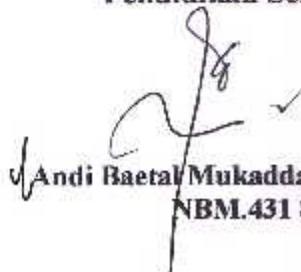
Makassar, 16 Agustus 2018

Yang membuat perjanjian



**ANDI FAISAL PATONGAI**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Seni Rupa**



**Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn**  
**NBM.431 879**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

***TIDAK PERNAH ADA KATA TERLAMBAT***

***UNTUK MENJADI SESEORANG YANG ANDA INGINKAN***

**Kupersembahkan Karya Ini Buat :**

***ALMARHUMA IBUNDA TERCINTA, DAN AYAH TERCINTA***

***SERTA ISTRI DAN BUAH HATI***

***Atas Keikhlasan Dan Doannya Dalam Mendukung Penulis***

***Mewujudkan Harapan Menjadi Kenyataan.***

## **ABSTRAK**

Andi faisal patongai. 2018. Kajian ornamen vihara arama maha buddha Kota makassar. Provinsi Sulawesi Selatan. Jl.Metro Tanjung Bunga. Skripsi Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar. Pembimbing 1 Muh. Faisal, S.pd,M.pd dan Pembimbing 2 Dr. Muhammad Rapi, M. Pd.

Alhamdulillah dalam penelitian skripsi ini hampir tidak ada masalah atau kendala dalam proses melakukan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah kajian ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota Makassar, yang terdiri dari beberapa siklus pengkajian. Dimana setiap tahap pengambilan informasi kajian dilaksanakan sesering mungkin sesuai kebutuhan data informasi yang dibutuhkan. Prosedur penelitian melalui tahap wawancara, pengambilan data ragam hias, pengambilan data pada patung, kemudian makna simbolik dan yang terakhir hasil penelitian. Subjek penelitian ialah ragam hias, ornamen patung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada begitu banyak ragam hias dan ornamen yang digunakan pada Vihara Arama Maha Buddha ini. Yang dimana masing-masing mempunyai makna simbolik mulai dari bentuk hingga penempatan ornamen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam masing-masing Vihara sangat erat kaitannya dengan ragam hias dan ornamen, guna menjadikan objek penyembahan dalam beribadah.

**KATA KUNCI : KAJIAN VIHARA ARAMA MAHA BUDDHA**

## **KATA PENGANTAR**

Allah Maha Pengasih Dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-mu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu terkadang terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menjauh dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, dan membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tidak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda. Selanjutnya penulis sangat berterima kasih kepada Muh. Faisal, S.pd, M.pd, dan Dr. Muhammad Rapi, M.Pd, Pembimbing 1 dan Pembimbing 2, selanjutnya kepada Andi Baetal Mukaddas, S.pd., M.sn Ketua

Program Studi Seni Rupa, yang telah memberikan masukan dan arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada para Biku dan Staf pada Vihara Arama Maha Buddha, yang telah senantiasa bersabar dan terus berusaha untuk memberikan informasi yang begitu detail dalam penyusunan kripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 16 agustus 2018

**PENULIS**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	v
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Vihara.....	8
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	23
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian .....	23
B. Objek Penelitian .....	24
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Variabel Dan Desain Penelitian .....	25
E. Devinisi Operasional Variabel .....	27

F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Vihara Arama Maha Buddha .....	33
B. Ragam Hias .....	34
C. Ornamen/Patung.....	36
D. Makna Simbolik Ragam Hias .....	38
E. Makna Simbolik Ornamen .....	45
F. Jenis Dan Letak Makna Ornamen .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>TABEL</b>	<b>HALAMAN</b>
Gambar 1. Vihara Arama Maha Buddha.....	9
Gambar 2. Kegiatan Dalam Vihara.....	12
Gambar 3. Vihara Tao.....	17
Gambar 4. Vihara Buddha.....	17
Gambar 5. Vihara Konghucu .....	17
Gambar 6. Ornamen Pada Vihara .....	20
Gambar 7. Ragam Hias Vihara .....	20
Gambar 8. Lokasi Kajian Vihara .....	25
Gambar 9. Desain Penelitian.....	27
Gambar 10. Vihara Arama Maha Buddha.....	33
Gambar 11. Lokasi Penelitian .....	34
Gambar 12. Ventilasi .....	38
Gambar 13. Gaun Motif Bunga .....	38
Gambar 14. Ragam Hias Geometri .....	39
Gambar 15. Lampu Hias .....	40
Gambar 16. Tiang Dudukan Patung.....	40
Gambar 17. Alas Duduk Patung.....	41
Gambar 18. Selendang Motif Teratai.....	42
Gambar 19. Naga .....	43
Gambar 20. Kili.....	45
Gambar 21. Bunga Teratai .....	47

Gambar 22. Bodhisatva Maitera .....	48
Gambar 23. Bodhisatva Maitera / Kwan Im .....	49
Gambar 24. Bodhisatva Maitera / Shiddarta Gautama.....	50
Gambar 25. Bodhisatva Maitera / Guan Yu.....	51
Gambar 26. Bodhisatva Ksitigarbha .....	52
Gambar 27. Tong San Cong / Xuan Xang .....	53

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki banyak suku bangsa etnik yang tersebar. Berbagai suku bangsa ini ada yang dipandang sebagai penduduk asal Nusantara dan ada pula penduduk pendatang. Keduanya menyatu dalam sebuah negara bangsa tanpa membeda-bedakan asal-usul dan keturunan. Hal ini tercermin dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika (biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga), yang didasari oleh filsafat kenegaraan bangsa kita yaitu Pancasila.

Masing-masing suku bangsa memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang awalnya berada di dalam wilayah budaya Cina dan migrasi ke Indonesia. Mereka secara khas disebut dengan masyarakat Tionghoa.

Istilah Tionghoa sesuai hukum dan konstitusional tercantum dengan jelas pada penjelasan pasal 26 UUD 1945 “yang menjadi Warga Negara adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai Warga Negara.” Kemudian dalam penjelasan pasal 26 tersebut ditegaskan bahwa “yang dimaksud orang-orang bangsa lain, misalnya orang peranakan Belanda, Tionghoa, dan peranakan Arab, yang bertempat tinggal di Indonesia mengakui sebagai tanah airnya dan bersikap setia kepada Negara Republik Indonesia, dapat menjadi warga Negara



Para imigran Tionghoa yang tersebar di wilayah Indonesia, khususnya Sumatera Utara mulai abad ke 16 sampai kira-kira pertengahan abad ke 19, sebagian besar berasal dari suku bangsa *Hokkien*. Mereka berasal dari Provinsi Fukien bagian Selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan masyarakat China. Seiring dengan merantaunya orang China ke Indonesia maka masuk pula kebudayaan mereka, seperti bahasa, religi, kesenian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup.

Dari segi religi, masyarakat China menganut tiga agama dari Negara asal mereka yang disebut *San Jiau/Sam Kauw*, di Indonesia ajaran ini dikenal dengan Tridharma. Tiga agama yang banyak dianut masyarakat Cina yaitu *Khong Hu Chu*, *Tao*, dan Buddha. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan akan jasmani dan rohani sangat dibutuhkan oleh manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia bisa melakukan berbagai macam aktivitas seperti berolahraga ataupun bekerja agar tetap sehat, sedangkan untuk kebutuhan rohani manusia dapat mendekatkan dirinya kepada sang penciptanya dengan meyakini sebuah kepercayaan dalam bentuk agama. Pemerintah Indonesia menghormati keberadaan masyarakat Tionghoa dengan tidak mendiskriminasikan dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia, masyarakat Tionghoa diberi kewenangan untuk mendirikan tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan yang diyakininya, dan tempat ibadah tersebut dikenal dengan sebutan Klenteng ataupun Vihara.

Klenteng merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut rumah ibadat masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan ibadah sembahyang kepada Tuhan, Nabi-nabi, serta arwah-arwah leluhur yang berkaitan dengan ajaran *Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme* .”

Pendapat lain mengatakan bahwa asal-mula istilah Klenteng berasal dari kemiripan suara lonceng yang dibunyikan di bangunan tersebut untuk memanggil umat berdoa. Bunyi ”*kilnting-klinting*” yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, menunjukkan waktu diadakannya Peribadatan.

Di samping Klenteng, terdapat juga istilah untuk tempat ibadah umat Buddha, yaitu Vihara. Vihara adalah pondok, tempat tinggal, tempat penginapan *bhikkhu/bhikkhuni*. *Giriputra (1994:2)* mengatakan, “Vihara merupakan milik umum (umat Buddha) dan tidak boleh dijadikan milik perseorangan, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut.”

Pendapat dari Departemen agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut. Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha (*Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II*).

Pada umumnya sebahagian besar masyarakat Indonesia tidak mengerti perbedaan arti antara Klenteng dan Vihara. Klenteng dan Vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat, dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain daripada fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya

mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa.

Perbedaan antara Klenteng dan Vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa pada tahun 1965. Akibat dari peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak Klenteng yang kemudian mengambil nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali, mengubah nama sebagai Vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan. Dari sinilah kemudian masyarakat sulit membedakan Klenteng dengan Vihara.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak Vihara yang kemudian mengganti nama kembali kenama semula dan lebih berani menyatakan diri sebagai Klenteng daripada Vihara atau menamakan diri sebagai tempat Ibadah *Tridharma*. Ini sejalan dengan era tersebut yang lebih demokratis dan menghargai pluralism baik etnisitas maupun keagamaan.

Dari segi arsitektur, bangunan Vihara sangat menarik karena memiliki pola penataan ruang, struktur konstruksi, dan ornamentasi yang berbeda. Arsitektur yang menjadi bagian dari suatu bangunan, juga berfungsi sebagai upacara keagamaan. Klenteng maupun Vihara di Indonesia jika diamati dari bentuk bangunan dan ornamennya cenderung memiliki ciri-ciri interior bangunan dan ornamen seperti Klenteng ataupun Vihara ayang ada di Cina. Dari setiap ornamen tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda.

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan bangunan, tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen Vihara pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya.

Ornamen pada pintu Vihara di Indonesia seringkali menggambarkan bunga, bambu yang dikombinasikan dengan binatang seperti kijang, Lilin, dan kelelawar. Di atas atap Vihara selalu ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari pecahan porselen dalam kedudukan saling berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala. Ornamen pada tiang penyangga seringkali berupa dewa, panglima perang, tumbuh-tumbuhan, bunga, gajah, Lilin, naga, dan lain-lain. Dari setiap ornamen-ornamen itu memiliki fungsi dan makna. Biasanya fungsi dari ornamen itu sebagai estetika (keindahan), religius, dan identitas budaya. Sedangkan makna dari ornamen itu biasanya sebagai simbolis, lambang rezeki, keberhasilan hidup, lambang supranatural, dan lain sebagainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Makna simbolik apa yang terdapat pada ornamen Vihara Arama Maha Budha Makassar
2. Makna Simbolik apa yang terdapat pada patung Buddha di Vihara Arama Maha Budha Makassar

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan makna simbolik pada ornamen Vihara Arama Maha Budha makassar
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik Patung budha di Vihara Arama Maha Budha Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini berlandas kepada dua hal dasar yaitu manfaat keilmuan dan manfaat sosial budaya. Kedua manfaat ini diuraikan lebih jauh lagi seperti berikut ini.

## **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoretis dari penelitian skripsi ini yaitu diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang bentuk, fungsi, dan makna dari setiap ornamen bangunan Vihara serta diharapkan juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti ornamen bangunan Vihara. Manfaat teoretis ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang Seni rupa di Indonesia, khususnya di Kota Makassar.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kota Makassar untuk lebih memahami kesenian khususnya seni rupa yang terdapat pada bangunan Vihara. Bagaimanapun, di era globalisasi seperti sekarang, setiap kelompok manusia, selain menggunakan budaya global juga sekaligus memperkuat jati diri atau identitas kebudayaannya agar memiliki kekuatan kultural dari dalam dan luar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Vihara

##### 1. Pengertian Vihara

Vihara atau asrama pertama dalam sejarah Buddha terletak yang dinamakan *Isipatana Migadaya* (taman rusa Isipatana), dekat kota Banarasi. Tempat yang sangat indah ini mengandung makna sejarah yang sangat penting bagi umat Buddha yang tidak mungkin dilupakan.

Pengertian Vihara seperti yang diuraikan oleh Suwarno (1999) dalam Yoyoh (2008) bahwa pada awalnya pengertian Vihara sangat sederhana, yaitu pondok atau tempat tinggal atau tempat penginapan para Bhikku dan Bhikkuni, *samana, samaneri*.

Namun kini pengertian Vihara mulai berkembang, yaitu : Vihara adalah tempat melakukan segala macam bentuk upacara keagamaan menurut keyakinan, kepercayaan dan tradisi agama Buddha, serta tempat umat awam melakukan ibadah atau sembahyang menurut keyakinan, kepercayaan dan tradisi masing-masing baik secara perseorangan maupun berkelompok.



( Gambar 1. Vihara Arama Maha Budha)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

## 2. Sejarah Vihara

*Suwarno T. (1999)* mengatakan bahwa dulu sebelum dikenal Vihara, tempat tinggal para Biksu adalah goa-goa, di kuburan, diatas bukit, ditumpukan jerami dan ditempat penduduk yang menyediakan tempat untuk menginap. Setelah banyak orang yang mendengarkan ajaran Sang Buddha dan berlindung kepada *Sang Tri Ratna*, mereka bermaksud untuk menyediakn tempat tinggal bagi para biksu yang layak. Sang Buddha kemudian memperbolehkan umat berada di Vihara.

Pada umumnya umat Buddha belum mempunyai Vihara secara khusus. Gagasan untuk membangun sebuah Vihara pertama kali dilakukan oleh Raja *Bimbisara dari Kerajaan Rajagaha*. Suatu ketika *Raja Bimbisara* mendengarkan ajaran Sang Buddha dan mencapai *sottapati* (tingkat kesucian pertama) maka

beliau memberikan persembahan kepada Sang Buddha dan para bhikku. Atas pemberian tersebut, Sang Buddha memberikan persyaratan sebagai berikut :

1. Tempat tersebut tidak jauh, dekat dan ada jalan untuk lewat.
2. Tidak terlalu banyak suara disiang hari maupun malam hari.
3. Tempat tersebut tidak banyak gangguan serangga, angin, terik matahari dan pohon menjalar.
4. Orang yang tinggal mudah mendapat jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan sebagai pengobatan bagi orang sakit.
5. Ditempat tersebut ada bhikku yang lebih tua (senior) yang mempunyai pengetahuan tentang kitab suci (*Dhamma-Vinaya*).

Sejak saat itu pengurusnya menerima Dana Vihara. Dengan semakin banyaknya penganut ajaran Sang Buddha, maka Vihara bukan hanya sebagai tempat singgah para Bhikku, tetapi juga digunakan oleh para upasaka dan upasika untuk belajar Dhamma. Pada saat ini, umat Buddha terutama di Indonesia datang ke Vihara untuk melakukan puja bhakti bersama-sama pada hari yang telah mereka tentukan. Selain puja bakti umat juga mengadakan berbagai kegiatan lain yang sesuai dengan Dhamma dan Vihara.

### **3. Fungsi dan makna vihara**

Fungsi Vihara seperti yang diuraikan oleh *Yayasan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya (1983)* dalam bukunya yang berjudul “Pembangunan Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya” menyatakan bahwa Vihara adalah sebagai tempat

singgah atau tempat tinggal bagi para bhikku dan sebagai sarana ibadah umat Buddha. Sedangkan jika dilihat dari fungsi Vihara, adalah sebagai berikut :

1. Tempat tinggal para Bhikku dan Samanera.
2. Tempat pendidikan putera-puteri bangsa agar menjadi warga masyarakat yang berguna.
3. Tempat yang memberikan rasa aman bagi semua umat Buddha.
4. Tempat pendidikan moral, sopan santun dan kebudayaan.
5. Tempat untuk berbuat kabajikan dan kebaikan.
6. Tempat menyebarkan Ajaran. (Dhamma )
7. Tempat menunjukkan jalan kebebasan.
8. Tempat latihan meditasi dalam usaha merealisasi cita-cita kehidupan suci.
9. Tempat kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat keagamaan.

Menurut *Korda IV MAPANBUMI (2001)* dalam buku “*Keluhuran Sebuah Vihara*” menyatakan bahwa adapun makna Vihara yang keberadaannya sangat dikuduskan adalah sebagai berikut :

1. Vihara adalah tempat memuliakan Tuhan dan para *Buddha-Bodhisatva*.
2. Vihara adalah tempat diturunkannya Inisiasi Suci pembebas *samsara*.
3. Vihara adalah tempat berlindung dari bencana dan malapetaka.
4. Vihara adalah tempat kita mendekatkan diri kepada Tuhan.
5. Vihara adalah tempat kita bertobat dan memperbaiki diri.
6. Vihara adalah tempat memohon ilham kearifan dan lindungan.
7. Vihara sebagai tempat beramal pahala melunasi ikrar.
8. Vihara adalah tempat kita mengemban misi suci Tuhan.

9. Vihara sebagai tempat mengasah kearifan dan welas asih.
10. Vihara adalah tempat kita menemukan kemukjizatan Tuhan.

#### 4. Kegiatan dalam vihara

Menurut *Lindsey (2005)* dalam bukunya "*Chinese Indonesian : Remembering, Distorting, Forgetting*" menyatakan bahwa beberapa kegiatan yang berlangsung dalam vihara adalah :

1. Tempat beribadah ataupun penyampai sumpah
2. Dapat dijadikan sebagai tempat melangsungkan acara pernikahan bagi umat Buddha
3. Sebagai tempat melangsungkan acara untuk pengadopsian anak
4. Tempat dalam melaksanakan organisasi sosial dalam melestarikan budaya tradisional Cina



( Gambar 2. Kegiatan dalam vihara )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

## 5. Aliran dalam vihara

Menurut *Moerthiko dalam Tonny (1996)* bahwa tempat suci Vihara merupakan suatu wadah toleransi antar umat *Confucius*, Buddhis dan Taois dalam melaksanakan sembahyang. Aliran agama yang ada pada Vihara :

### a. Aliran “Konghucu”

Agama Konghucu diturunkan Tuhan di tanah Tiongkok dengan Nabi Khongcu. Nabi Khongcu adalah keluarga *Raja Seng Thong* dari dinasti Siang. Agama Konghucu dalam istilah aslinya memiliki makna agama bagi yang lembut hati, yang terbimbing dan yang terpelajar. Ajaran Konghucu mengacu pada filsafat *Konfusianisme*.

### b. Aliran “Buddha”

Agama Buddha berkembang dari tanah India, yaitu ditandai dengan kelahiran seorang pangeran *Shidharta*. Pangeran Shidharta meninggalkan keluarga dan istrinya untuk mencari kebenaran sejati bagi kebahagiaan alam semesta, yaitu dengan jalan menjadi seorang pertapa dan berguru. Pangeran Shidarta mencapai apa yang ingin

didapatkannya pada usia genap 35 tahun, yaitu dengan menjadi Buddha yang maha sempurna, guru yang agung sekalian alam, umat manusia dan para Dewa.

### c. Aliran “Taois”

Aliran Taois dibawa oleh seorang filsafat Tiongkok jaman kuno bernama Lao Tse, yang oleh penganutnya dianggap sebagai Nabi dari *Taois*. *Nabi Lao Tse* dikenal juga sebagai seorang yang mengajarkan tentang

perhitungan alam, yaitu manusia hidup selaras dengan alam. Masyarakat Tionghoa dikenal pula dengan istilah *Hong Shui / Feng Shui*, yaitu salah satu cara untuk menselaraskan alam dengan kehidupan manusia.

Secara tipologi bentuk arsitektur Vihara adalah sama (bangunan dengan budaya tradisional Cina), yang membedakannya hanyalah aliran dan kegiatan yang berlangsung.

## 6. Ciri - Ciri Vihara

Menurut *Khol (1984) dalam Tonny (1996)* mengatakan bahwa ciri - ciri vihara selain ditunjukkan dengan bangunan yang berarsitektur tradisional Cina, ada juga ciri khas lain yang mendominasi Vihara, yaitu :

1. Warna : Warna pada umumnya : - Merah (mendominasi bangunan Vihara) yang berarti kegembiraan dan bersifat mengundang. - Emas, berarti tertinggi.
2. Interior bercorak budaya Cina
3. Penonjolan struktur : Konstruksi atap menggunakan balok kayu, sambungan diekspos / diperlihatkan dengan ukiran yang menggambarkan simbol-simbol tertentu.
4. Suasana ruangan tempat penyembahan berkesan religious dengan bau asap Hio yang dibakar.
5. Elemen pembentuk ruang : Dinding pada umumnya digambar / direlief berupa dewa-dewa yang disembah atau gambar lain yang mempunyai simbol / makna.

6. Elemen estetika : Terdapat patung-patung hewan yang disimbolkan mempunyai kekuatan penolak bala (patung naga, patung singa dll)

## **7. Pembagian Fisik Bangunan Vihara**

Menurut *Handinoto (1990)* bahwa secara fisik bangunan Vihara pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu: halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping dan bangunan tambahan.

Yang pertama adalah halaman depan yang cukup luas. Halaman ini digunakan untuk upacara keagamaan berlangsung. Lantai halaman depan ini kadang-kadang dilapisi dengan ubin, tapi tidak jarang hanya berupa tanah yang diperkeras. Menurut *Lombard dan Salmon (1985)* dalam *Nandita (2008)* bahwa pada umumnya, pada bagian depan halaman terdapat satu atau sepasang patung Cina dan tempat pembakaran kertas / dupa. Tempat pembakaran kertas mempunyai bentuk yang beragam, bentuk tersebut mengadopsi dari bentuk Pagoda.

## **8. Jenis Vihara**

Menurut *Tan (1981)* dalam *Titiek (tanpa tahun)* bahwa peradaban Cina mulai terbangun sejak 4000 hingga 5000 tahun yang lampau. Secara garis besar Wilayah Cina terbagi atas *Huabei* ( China Utara) dan *Huanan* (China Selatan). Di Cina secara umum terdapat Vihara Tao, Budha dan Konfusius.

Di Beijing terdapat Vihara Budha dan Vihara Tao, tetapi sangat sedikit ditemui Vihara Konfusius. Di Cina Utara dan Cina Tengah terdapat pemisahan yang jelas antara Vihara Budha dan Vihara Tao.

Vihara yang terdapat di wilayah Cina Selatan terutama di daerah *Hokkian* di Provinsi *Fujian* (Fukien) dan daerah-daerah di Provinsi *Guangdong* (Kwantung) memiliki kesamaan dengan Vihara yang ada di Indonesia yang memfokuskan pemujaan kepada Budha, Tao dan leluhur. Hal ini dikarenakan orang-orang Cina yang paling awal datang ke Indonesia adalah orang-orang yang Hokkian. Setelah menetap di Indonesia mereka melanjutkan tradisi keagamaan dan budaya mereka.

Jenis Vihara Tao, Buddha dan Konfius (Konghucu) dibedakan berdasarkan kategori penamaan :

1. Vihara Tao : Gong, Guan
2. Vihara Buddha : Si, An
3. Vihara Konghucu : Litang, Ci, Miao, Bio

Jenis Vihara dibedakan berdasarkan Dewa-Dewi yang disembah (*Harryono,1994*):

1. Vihara Tao : Beberapa Dewa yang disembah pada Vihara Taoisme antara lain *Lao-Zi, Guang Gong, Toa Pekong* dan lainnya. Tidak semua Dewa Tao yang dipuja di Tiongkok (Cina) dipuja pada Vihara yang terdapat di Indonesia.



( Gambar 3. Vihara Tao )

Sumber gambar :

Diambil dari Internet, Jl. Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam Kota, Sungai Panas,  
Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29432

2. Vihara Buddha : Beberapa Dewa yang disembah seperti Buddha



( Gambar 4. Vihara Buddha )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate,  
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

3. Vihara Konghucu : Beberapa Dewa yang disembah seperti Dewa *Kong Hu Cu*, *Hok Tek Ceng Sin* (Dewa Bumi), *Kwan Sheng Te Kun* (Panglima Perang), dan *Kwan She In*.



( Gambar 5. Vihara Konghucu )

Sumber Gambar :

Diambil dari Internet. Alamat Jl. Glodok, sebelah barat kota.

## 9. Ornamen / Ragam Hias

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen Vihara pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya. Seperti bagian atas altar terkadang digantungkan panji-panji pujian bagi dewa yang bersangkutan, di sisi kanan kiri digantungkan papan/kain bertuliskan puji-pujian. Di depan altar biasanya ditutup oleh secarik kain sutra merah yang disulam aneka pola misalnya: naga, delapan Hyang Abadi, burung hong dan sebagainya.

Ornamen pada dinding dan pintu seringkali menggambarkan bunga, bambu yang dikombinasikan dengan binatang seperti kijang, Lilin, burung bangau

dan kelelawar. Kelelawar bagi orang Tionghoa melambangkan rejeki atau berkah karena kelelawar dalam bahasa Tionghoa *dialek Hokkian* adalah *Hok* yang berarti rejeki. Gambar-gambar lambang *Pat Sian* juga terdapat diantara lukisan bunga dan kelelawar, kedelapan dewa ini adalah lambang keharmonisan, panjang usia dan kemakmuran.

Dewa-dewa dari *Pat Sian* juga dianggap pelindung berbagai profesi, misalnya: Han Siang Cu melambangkan pelindung tukang ramal, *Co Kok Kiu* melambangkan pelindung pemain sandiwara dan lain-lain. Pada dinding sering dijumpai lukisan dewa-dewa atau cerita bergambar pendek seperti: cerita Sam Kok, novel Hong Sin, pengadilan Siam Lo Ong di akherat dan lain-lain.

Di atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari pecahan porselin dalam kedudukan saling berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari (Cu). Pada bagian atap bangunan yang lain kadang dihiasi sepasang naga mengapit *Houw Lo*, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. Houw Lou tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap punya kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan Hong Shui dan menangkal hawa jahat.

Naga/Liong (bahasa Hokkian) adalah suatu makhluk mitos yang melambangkan kekuatan, keadilan, dan penjaga burung suci. Naga adalah hasil paduan khayalan dari berbagai hewan seperti: berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali, bersisik ikan. Selain itu hiasan naga kadang digantikan oleh sepasang ikan naga di atas atap

tersebut. Ikan ini berkepala dengan bentuk Liong yang melambangkan keberhasilan setelah mengalami percobaan.

Ornamen pada tiang dan balok penyangga sering berupa dewa, panglima perang, tumbuh-tumbuhan, bunga, gajah, kilin, naga, dan lain-lain. Gajah biasanya digunakan untuk melambangkan roh para dewa binatang. Tubuhnya tampak berat tapi belalainya lincah dan kecil berwatak ramah, lambang kekuatan.



( Gambar 6. Ornamen pada Vihara )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Ragam hias tetumbuhan dan bunga yang paling sering menjadi hiasan untuk bubungan / pinggir atap dan tiang adalah bunga botan, bambu, anggrek, dan seruni yang mana melambangkan ulet dalam melawan iklim yang kejam di Cina.

Bangunan berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Ukir-ukiran kayu umumnya

dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela.



( Gambar 7. Ragam Hias Vihara )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai simbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain). Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau simbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Cina.

Menurut Ling Yu (2001) dalam Sriti,dkk (2008) bahwa peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di

Vihara dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan.

Ornamen hewan, antara lain *Naga*, *Phoenix*/ Burung Api, Kura-kura, Singa (*Ciok Say*), Rusa, Kelelawar, Bangau, *Chi Lin*, dan sebagainya. Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, Naga cina merupakan simbol kebijaksanaan, kekuatan dan keberuntungan dalam kebudayaan Cina.”Naga merupakan makhluk yang tertinggi dan raja segala binatang di alam semesta”. Memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam, yaitu kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung.

Naga melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan Ornamen ini biasanya banyak dipakai pada atap, pilar, lukisan, dinding, pintu, dan altar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

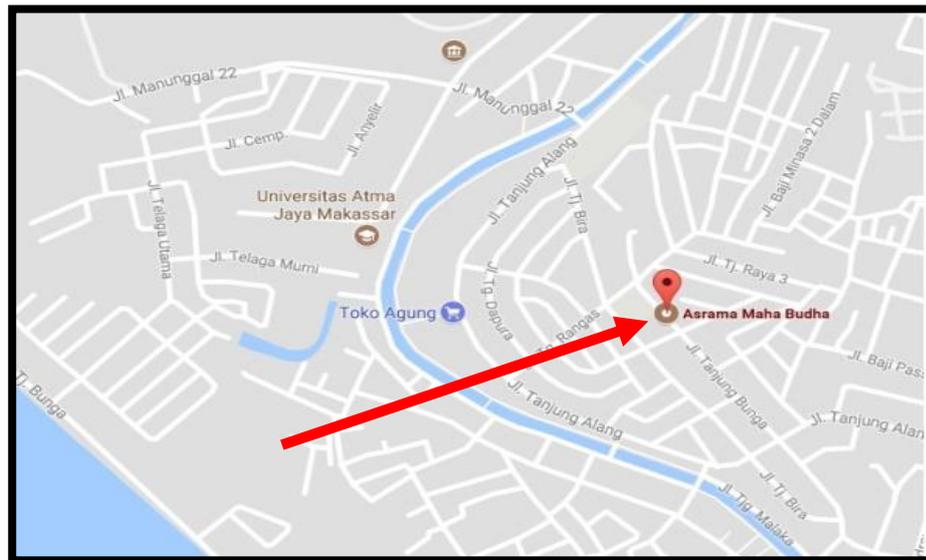
#### **A. Jenis Dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Metode yang digunakan dalam meneliti fungsi dan makna ornamen bangunan vihara adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dengan memperhatikan dinamika kehidupan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh persentase yang kurang mewakili keseluruhan fenomena. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jln.Metro Tanjung Bunga. Kota Makassar.



( Gambar 8. Lokasi Kajian Vihara )

Sumber gambar :

Diambil dari Google MAP, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

### B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Vihara Asrama Maha Budha, Kota Makassar. baik dari segi estetika maupun dari segi bentuk dan makna dari suatu ornamen maupun ragam hias yang berada di dalam dan luar dari Vihara Asrama maha budha.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian yaitu nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam setiap ornamen.

## **D. Variabel Dan Desain Penelitian**

### **1. Variabel penelitian**

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut Kerlinger (2006: 49), variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kerlinger juga mengatakan bahwa variabel adalah simbol/lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan. Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Bertolak dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

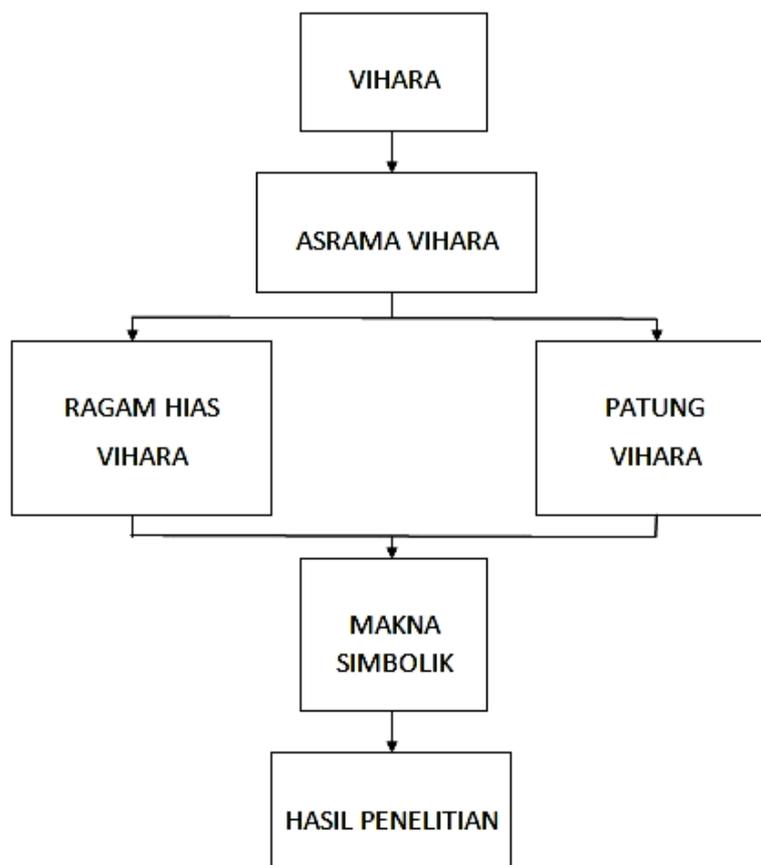
Melihat dari pengertian variabel, maka variabel penelitian ini ialah “Kajian Ornamen Vihara Asrama Maha Budha”

## 2. Desain penelitian

Desain penelitian menurut Setyosari merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Ornamen ataupun Ragam Hias yang berada pada Vihara Arama Maha Budha di Kota Makassar.

Desain penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut :



( Gambar 9. Desain Penelitian)

Dalam penelitian dilakukan beberapa langkah dalam memperoleh data yang diinginkan. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian berdasarkan skema s ialah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi tentang mengenai Vihara, mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai tentang Vihara di dalam Negeri maupun di luar Negeri Sendiri, agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang sama atau berbeda untuk diambil menjadi suatu kesimpulan yang benar dan absolut untuk dijadikan informasih bahan penelitian ini.
2. Asrama Vihara Maha budha ialah objek penelitian yang akan kita teliti atau yang akan dijadikan media pengkajian di dalam penelitian ini, yaitu :
  - a. Ragam Hias yang berada pada Vihara
  - b. Patung yang berada pada Vihara
3. Setelah melalui beberapa tahapan pengkajian, tibalah pada tahap makna atau pemaknaan dari setiap pengkajian. Setiap ornamen akan diberikan kajian makna simbolik dari setiap ornamen-ornamen yang diteliti.
4. Setelah mengolah data dan analisis data, kemudian akan dilakukan kesimpulan dari setiap data penelitian yang dilakukan.

#### **E. Devenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan variabel maka perlu dilakukan pendefenisian operasional variabel, guna untuk memperoleh atau memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun defenisi operasional variabel penelitian adalah :

1. Kajian Ornamen Patung Buddha yang dimaksud adalah ?
2. Makna simbolik yang dimaksud adalah ?

Adapun kajian dilakukan oleh peneliti ialah guna untuk mengetahui makna simbolik di balik setiap ornamen yang ada pada Vihara Asrama Maha Budha Kota Makassar.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Teknik observasi disebut juga teknik pengamatan yaitu setiap kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dengan menggunakan indera penglihatan atau dengan arti lain yaitu melihat tanpa melakukan pertanyaan-pertanyaan (Soehartono, 1995:69). Dalam penelitian ini, penulis secara langsung melakukan observasi/ pengamatan di Vihara Asrama Maha Budha di Kota Makassar.

### **2. Wawancara**

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden di mana peneliti akan memperoleh data-data atau informasi yang lebih aktual dan rinci. Koenjaraningrat (1981:136) mengatakan bahwa, “kegiatan wawancara secara umum dapat dibagi tiga kelompok yaitu

- a. Persiapan wawancara
- b. Teknik bertanya
- c. Pencatatan data hasil wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan dan alat perekam. Pada kegiatan wawancara, penulis mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan dan responden menjawab lalu penulis mencatatnya. Pencatatan hasil wawancara ada beberapa yang tidak sempat dicatat, oleh karena itu alat perekam berfungsi sebagai pemutaran ulang agar dapat didengar ulang oleh penulis. Penulis melakukan wawancara dengan pengurus dan pengunjung Vihara Asrama Maha Budha di Kota Makassar.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam hal ini teknik dokumentasi yang digunakan ialah menggunakan Kamera foto untuk mendapatkan pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu penelitian berlangsung.

## **G. Teknik Analisis Data**

Pengertian analisis data menurut Patton (1980), yaitu suatu proses mengatur urutan data menggorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data tersebut begitu banyak jumlahnya, sehingga yang kurang relevan patut direduksi. Reduksi data dilakukan dengan membuat pengelompokan dan abstraksi. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu mengumpulkan data informasi secara fakta yang diperoleh melalui hasil wawancara selanjutnya mengklasifikasi data yang penting dan penyusunan dilakukan secara sistematis. Data kualitatif terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi dan bukannya angka-angka. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan artikel, buku, skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan vihara.
2. Setelah semua data ( artikel, buku, skripsi dan jurnal) terkumpul terlebih dahulu penulis akan membaca, lalu mengklasifikasikan data-data tersebut untuk dijadikan bahan penelitian.
3. Selanjutnya penulis melakukan observasi lapangan ke tempat penelitian. Observasi juga dibantu dengan foto atau dokumentasi.
4. Penulis akan mewawancarai pegawai dan pengunjung Vihara, yang bertujuan agar penulis mendapatkan informasi tentang ornamen bangunan vihara.

5. Mengklasifikasikan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh *Malinowski* untuk mengetahui fungsi ornamen bangunan Vihara dan teori semiotik yang dikemukakan oleh *Roland Barthes* untuk mengetahui makna ornamen bangunan Vihara.
6. Selanjutnya merangkum informasi ataupun data yang telah didapat agar selanjutnya data-data tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembuatan sebuah skripsi.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. VIHARA ARAMA MAHA BUDDHA



( Gambar 10. Vihara Arama Maha Budha)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala,  
Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Vihara Arama Maha Buddha dibangun *sekitar 2009 dan selesai pada 2011*. Lokasi Vihara membuatnya menjadi tempat yang sempurna bagi mereka yang ingin bermeditasi, menenangkan pikiran dan mencari kebijaksanaan dari Sang Buddha. Vihara Arama Maha Buddha adalah salah satu dari beberapa Vihara yang bertujuan untuk menyebarkan agama Buddha di Makassar. Vihara ini didirikan oleh Bhikkhu Thanavaro Nyanapradipa. Saat ini, vihara mengadakan kegiatan kebaktian mingguan, kelas Buddhisme dan kelas meditasi terbuka untuk semua orang.

## 1. Peta Lokasi



( Gambar 11. Lokasi vihara)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

## B. RAGAM HIAS

Pada Vihara Arama Maha Budha menggunakan bentuk bangunan moderen yaitu bentuk minimalis, sehingga pada bangunan Vihara Arama Maha Budha tidak banyak kami menjumpai Ragam hias di dalam bangunan Vihara Arama Maha Budha tersebut, hanya beberapa bagian bangunan yang menggunakan Ragam Hias.

Ragam hias tetumbuhan dan bunga yang paling sering menjadi hiasan pada umumnya untuk pinggiran atap dan tiang adalah bambu, anggrek, dan seruni yang mana melambangkan ulet dalam melawan iklim yang kejam di Cina.

Bangunan berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Ukir-ukiran kayu umumnya

dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsolkonsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan.

Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai symbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain). Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau simbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Cina.

Peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di Vihara dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan.

Ornamen hewan, antara lain Naga, Phoenix/ Burung Api, Kura-kura, Singa, Rusa, Kelelawar, Bangau, dan sebagainya. Setiap ornamen mempunyai banyak jenis yang memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, Naga cina merupakan simbol kebijaksanaan, kekuatan dan keberuntungan dalam kebudayaan Cina. "Naga merupakan makhluk yang tertinggi dan raja segala binatang di alam semesta". Memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam,

yaitu kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung.

Naga melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan. Ornamen ini biasanya banyak dipakai pada atap, pilar, lukisan, dinding, pintu, dan altar.

### **C. ORNAMEN / PATUNG**

Ornamen merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, bangunan, serta benda bangunan seni lainnya. Jenis maupun peletakan ornamen vihara pada umumnya sudah ditentukan sesuai dengan maknanya. Seperti bagian atas altar terkadang digantungkan panji-panji pujian bagi dewa yang bersangkutan, di sisi kanan kiri digantungkan papan/kain bertuliskan puji-pujian. Di depan altar biasanya ditutup oleh secarik kain sutra merah yang disulam aneka pola misalnya: naga, delapan Hyang Abadi, burung hong dan sebagainya.

Ornamen pada dinding dan pintu seringkali menggambarkan bunga, bambu yang dikombinasikan dengan binatang seperti kijang, kilin, burung bangau dan kelelawar. Kelelawar bagi orang Tionghoa melambangkan rejeki atau berkah karena kelelawar dalam bahasa Tionghoa *dialek Hokkian* adalah *Hok* yang berarti rejeki. Gambar-gambar lambang *Pat Sian* juga terdapat diantara lukisan bunga dan kelelawar, kedelapan dewa ini adalah lambang keharmonisan, panjang usia

dan kemakmuran. Dewa-dewa dari *Pat Sian* juga dianggap pelindung berbagai profesi, misalnya: Han Siang Cu melambangkan pelindung tukang ramal, *Co Kok Kiu* melambangkan pelindung pemain sandiwara dan lain-lain. Pada dinding sering dijumpai lukisan dewa-dewa atau cerita bergambar pendek seperti: cerita Sam Kok, novel Hong Sin, pengadilan Siam Lo Ong di akherat dan lain-lain.

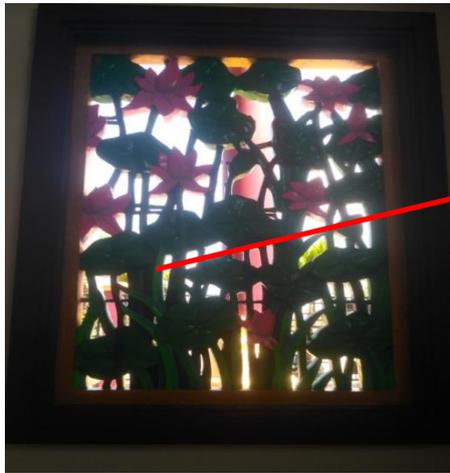
Di atas atap selalu ditempatkan sepasang naga yang dibentuk dari pecahan porselin dalam kedudukan saling berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala, lambang matahari. Pada bagian atap bangunan yang lain kadang dihiasi sepasang naga mengapit, yaitu buah labu yang telah kering sebagai tempat air/arak. Houw Lou tidak dapat dipisahkan dari bekal para dewa, sehingga dianggap punya kekuatan gaib untuk menjaga keseimbangan Hong Shui dan menangkal hawa jahat.

Naga/Liong (bahasa Hokkian) adalah suatu makhluk mitos yang melambangkan kekuatan, keadilan, dan penjaga burung suci. Naga adalah hasil paduan khayalan dari berbagai hewan seperti: berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, berpaha harimau, bercakar rajawali, bersisik ikan. Selain itu hiasan naga kadang digantikan oleh sepasang ikan naga di atas atap tersebut. Ikan ini berkepala dengan bentuk Liong yang melambangkan keberhasilan setelah mengalami percobaan.

Ornamen pada tiang dan balok penyangga sering berupa dewa, panglima perang, tumbuh-tumbuhan, bunga, gajah, kilin, naga, dan lain-lain. Gajah biasanya digunakan untuk melambangkan roh para dewa binatang. Tubuhnya tampak berat tapi belalainya lincah dan kecil berwatak ramah, lambang kekuatan.

## D. MAKNA SIMBOLIK RAGAM HIAS

### 1. Ragam Hias Ventilasi



Ventilasi ruangan menggunakan motif Simbol Bunga teratai, yang dimana udara masih tetap memungkinkan untuk masuk dan keluar.

( Gambar 12. Ventilasi )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala,  
Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Adapaun terdapat Ragam Hias pada dinding Ventilasi Vihara yaitu dengan bermotif bunga teratai, bermaksud agar udara yang masuk kedalam Vihara adalah udara segar dan suci karena telah melewati bunga Teratai tersebut pada Ventilasi.

## 2. Ragam Hias pada kain Patung



Ragam hias juga terdapat pada salah satu patung, yaitu pada Gaun yg digunakan pada salah satu patung. Dengan motif simbol bunga Teratai.

( Gambar 13. Gaun Motif Bunga )

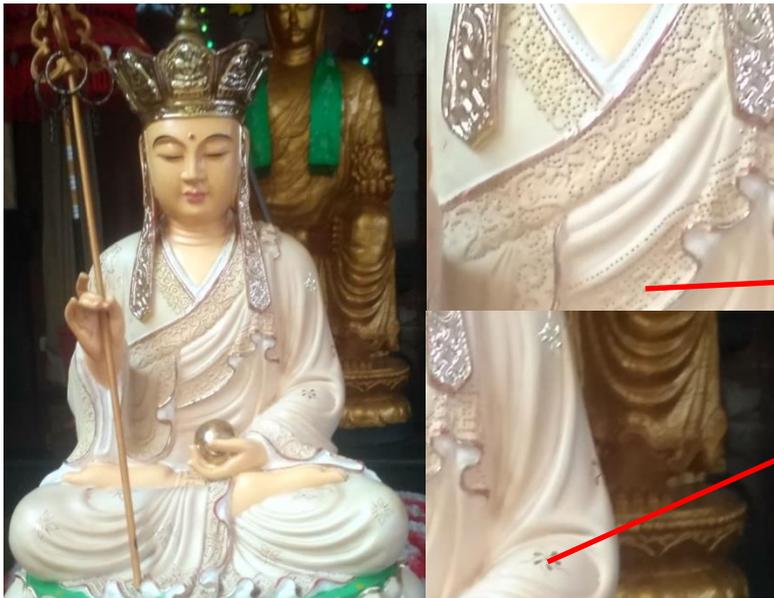
Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Terdapat motif simbol bunga Teratai pada gaun yang digunakan pada salah satu patung pada Vihara, ada banyak Gaun atau Juba yang di berikan motif ragam Hias dengan Simbol bunga teratai pada Vihara Arama Maha Buddha.

Bunga Teratai tersebut dipercayai bunga yang melambangkan kesucian, keindahan, ketenangan, dan kelembutan. Oleh sebab itu banyak terdapat motif bunga teratai pada setiap ornamen.

### 3. Ragam Hias Geometri



Pada patung ini terdapat beberapa ragam hias yaitu

- Ragam hias geometri
- Motif Simbol Bunga Teratai

( Gambar 14. Ragam Hias Geometri)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Ragam Hias Geometri juga terdapat pada Gaun salah satu patung, ada banyak macam simbol geometri yang terdapat pada Vihara, tergantung penempatan simbol tersebut. Salah satu Geometri yang digunakan pada gaun/Juba pada patung ini ialah Geometri Religi dan terdapat juga perpaduan dengan motif bunga teratai pada sisi atas motif geometri.

#### 4. Ragam Hias pada Lampu Hias



Pada lampu hias terdapat ragam hias dengan motif :

- Simbol akar bunga, dan sangat mendekati dengan akar Bunga Teratai.

( Gambar 15. Lampu Hias)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Terdapat banyak lampu hias di Vihara Arama Maha Budha dengan motif bersymbol bunga Teratai. Motifnya menyerupai akar bunga teratai yang menjalar mengelilingi bolah lampu, adapun bahan utama yang digunakan pada Lampu hias ini adalah Tembaga yang diukir sehingga menyerupai akar bunga teratai yang menjalar.

## 5. Ragam Hias pada Dudukan Patung



Pada dudukan patung  
terdapat ragam hias motif  
Simbol Naga  
Berwarna emas

( Gambar 16. Tiang Dudukan patung)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala,  
Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Terdapat motif ragam hias yang berbentuk kepala Naga pada batu dudukan patung. Tujuan menggunakan motif naga ialah karena naga sosok yang kuat dan mampu menjaga dari segala mara bahaya. Dengan menggunakan warna Emas dapat diartikan bahwa emas mempunyai nilai tertinggi pada warna lain, dalam arti simbol naga diberikan warna emas agar posisi dan nilainya berada pada derajat tertinggi.

## 6. Ragam Hias Alas Duduk patung



Pada dudukan patung selanjutnya terdapat ragam hias dengan motif simbol Daun bunga teratai Dengan berwarna emas

( Gambar 17. Alas Duduk Patung)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Adapun alas duduk yang digunakan pada salah satu patung, dengan Ragam hias bermotif Daun bunga teratai, alas yang berbentuk persegi empat datar itu mempunyai motif pinggiran full Daun bunga teratai, dengan tujuan berada pada posisi atas daun teratai, agar mendapatkan kesucian dari bunga teratai tersebut. Dengan warna yang digunakan ialah warna emas yang mempunyai nilai tinggi pada tingkat derajat setiap material.

## 7. Ragam Hias pada Selendang



Pada selendang patung ini terdapat Ragam hias dengan Motif Simbol bunga Teratai dan terdapat tulisan simbol dengan makna tertentu.

( Gambar 18. Selendang motif Teratai )

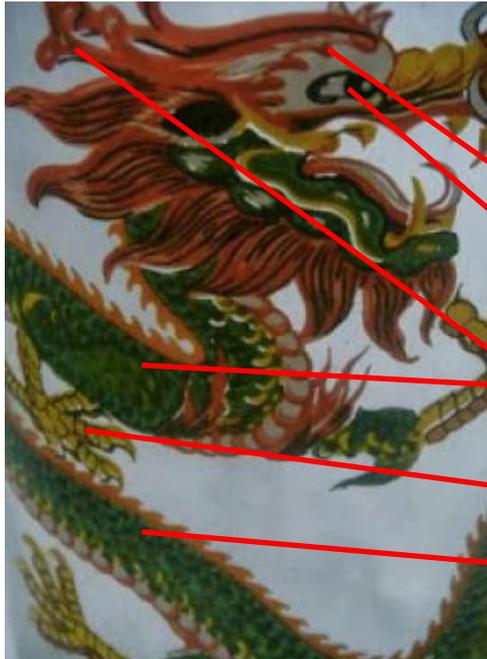
Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala,  
Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Terdapat Ragam hias pada salah satu kain selendang yang digunakan pada salah satu patung yang sedang duduk. Motif yang terdapat pada selendang tersebut ialah motif Bunga teratai dengan menggunakan perspektif 2 dimensi. Pada motif ini terdapat 6 daun bunga teratai yang masing-masing daun terdapat tulisan yang mempunyai makna tertentu.

## E. MAKSA SIMBOLIK ORNAMEN

### 1. Naga



Adalah seekor binatang mithologi hasil kreasi seniman kuno yang merupakan gabungan dari berbagai binatang.

- berkepala unta
- bermata kelinci
- berbadan ular
- bertanduk rusa
- bercakar rajawali
- bersisik ikan

( Gambar 19. Naga )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Naga atau Lung melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan. Makhluk ini menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga membawa hujan yang memberikan kehidupan, dengan demikian, Naga melambangkan kekuatan produktif dari alam.

Beberapa macam naga pada adalah

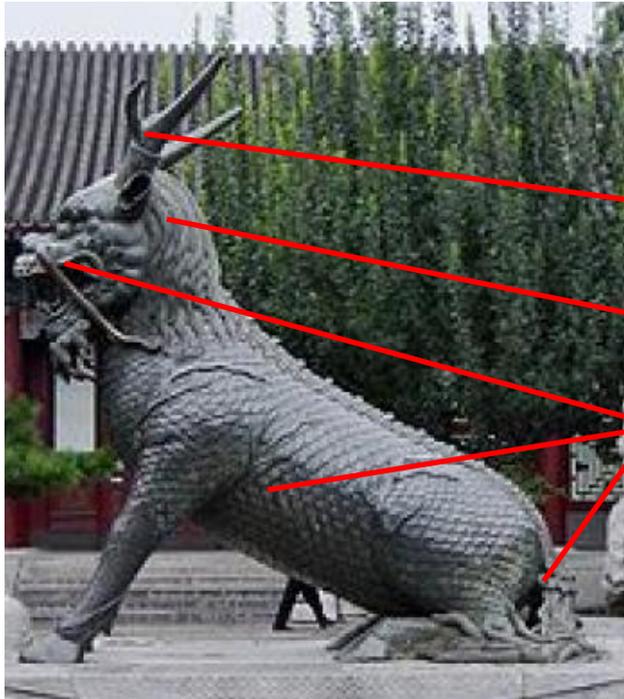
- 1) Naga surga yang paling sempurna *Tian Lung*, yang menjaga dan melindungi tempat tinggal Dewa sehingga terhindar dari bahaya;

- 2) Naga *Shen Lung* yang dipercaya mampu mendatangkan angin dan hujan;
- 3) *Ti Lung*, Naga Bumi yang membantu aliran air sungai;
- 4) *Fu tsang Lung*, naga yang selalu memantau dan dipercaya sebagai sumber kekayaan;
- 5) *Lung* sebagai naga yang paling kuat dan tinggal di awan-awan;
- 6) *Chiao* naga yang hidup di rawa-rawa dan bersarang di gunung, ukurannya lebih kecil, panjangnya sekitar 13 kaki.

Aplikasi Lung sebagai simbol yang populer adalah

- 1) *P'u lao* diukirkan pada bagian atas dari bel dan gong;
- 2) *Ch'iu niu*, diukir pada alat musik agar bunyi yang dihasilkan enak didengar;
- 3) *Pa-hsia*, diukirkan pada bagian bawah monumen batu;
- 4) *Chao-feng*, ornamen pada tepi atap, gambaran dari lung yang melindungi terhadap bahaya;
- 5) *Chih-wen*, diukir pada balok penyangga jembatan dan pada atap rumah, untuk menjauhkan dari kebakaran;
- 6) *Suan-ni*, diukirkan pada tahta singgasana Budha;
- 7) *Yai tzu*, diukir pada pedang pembunuh;
- 8) *Pi-kan*, diukir pada gerbang rumah tahanan, sebagai kekuatan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Ragam hias naga banyak dijumpai pada bagian tiang pilar penyangga bangunan.

## 2. KILIN



Kilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan.

- Bertanduk Rusa
- Berekor harimau
- Berkepala Singa
- Bersisik ikan
- Bermancong Naga

( Gambar 20. Kilin )

Sumber gambar :

Diambil dari Internet

Kilin termasuk dalam 4 binatang yang dianggap penting. Kilin (unicorn) merupakan simbol yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keberuntungan dan berkat. Unicorn dalam kebudayaan Cina, memiliki tubuh mirip rusa jantan, kuku kuda, dahi serigala, dan satu tanduk pada dahinya (pada unicorn jantan). Unicorn betina tidak memiliki tanduk. Kilin (unicorn) jantan disebut chi, dan Unicorn betina disebut li sehingga dikombinasikan menjadi Kilin (unicorn) dan merupakan simbol hewan yang identik dengan kemurahan hati.

Mahluk ini digambarkan memiliki beberapa warna kulit sebagai simbol dari warna-warna kekaisaran, yaitu merah, kuning, biru, putih dan hitam. Kilin (unicorn) dapat berjalan di atas air dan memiliki suara indah seperti phoenix. Mahluk ini merupakan binatang tunggal, hasil alam imajinasi manusia.

Biasanya unicorn digambarkan dengan latar belakang api atau awan-awan. Dewi kesuburan selalu digambarkan menunggangi Kilin (unicorn) dengan menggendong seorang anak.

Unicorn digunakan sebagai simbol pada pakaian seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi pada militer. Nilai-nilai yang terkandung pada simbol ini adalah kebahagiaan yang sempurna, panjang umur, kemegahan, kemuliaan, kesuburan dan kebijaksanaan. Mahluk ini melambangkan nilai-nilai kebaikan, kelembutan dalam tiap aspek kehidupan dan semua kebaikan pada hewan mamalia. Unicorn diaplikasikan pada meja altar, dimana meja altar merupakan salah satu fasilitas pemujaan, yang mencerminkan hubungan manusia dengan penciptanya.

Kilin dianggap sebagai kuda naga, dikatakan bersifat halus, bertekad baik dan dermawan terhadap semua makhluk hidup. Ornamen Kilin (unicorn) sering diterapkan pada beberapa furniture, seperti meja, lukisan dan terkadang sebagai arca.

### 3. BUNGA TERATAI



( Gambar 21. Bunga Teratai )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Ornamen tumbuhan juga memiliki jenis yang cukup banyak, antara lain Bunga Teratai yang biasa dipakai sebagai lambang kesucian dan kesuburan, karena sesuai dengan warnanya yaitu putih. Jenis tumbuhan yang lain adalah Bunga Seruni, Botan, dan Plum, ornamen ini digunakan untuk melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan, ornamen ini biasanya digunakan pada dinding ,partisi dan untuk dekorasi.

Teratai adalah lambang kesucian. Teratai memiliki warna bermacam-macam, : Warna Putih, warna biru, Warna merah.

Bunga Peony, digunakan untuk melambangkan perhatian, kasih, kekayaan, dan kehormatan. Pohon Bambu, Cemara digunakan untuk melambangkan umur yang

panjang, kekuatan, dan keuletan dalam menjalani kehidupan. Pohon Pinus digunakan untuk melambangkan kekuatan dan tekad.

#### 4. Boddhisatva Maitreya



Tasbih ini biasanya memiliki biji yang berjumlah 108 buah. Secara umum biji-biji ini dipakai untuk menghitung banyaknya mantra atau doa dalam Mahayana.

Houw Lou/Labu (Tempat Air/Arak)

( Gambar 22. Boddhisatva Maitreya )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Buddha Gautama di masa yang akan datang. Dikenal akan kebajikannya. Buddha Maitreya dipercayai lahir di Provinsi Zhejiang sebagai bhiksu gendut yang disebut *Pu Tai He Sang* atau Bhiksu Berkantong Kain. Legenda mengatakan bahwa bhiksu ini sering berkelana membawa kantong kain pada permulaan abad ke-10. Dia juga dijuluki *Buddha Ketawa*, *Buddha Mi Le*, atau *Ju Lai Fo* (Buddha yang akan datang).

## 5. Bodhisatva Avalokitesvara (Kwan Im)



Kwan Im sebagai seorang Bodhisatva yang melambangkan kewelas-asihan dan penyayang.

- Posisi duduk Bersila
- Posisi Tangan yoga dalam budha
- Posisi duduk Simbol Penguasa

( Gambar 23. Bodhisatva Avalokitesvara/Kwan Im)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

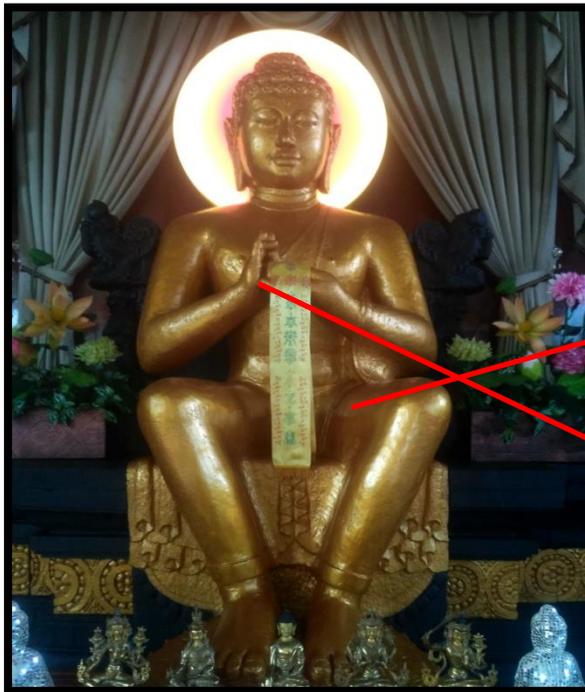
Bodhisatva yang paling dikenal secara universal dalam tradisi Mahayana. Di Asia Timur dikenal dengan nama Kwan Im. Kwan Im sebagai seorang Bodhisatva yang melambangkan kewelas-asihan dan penyayang.

Dalam sejumlah kitab Budhisme Tiongkok klasik, disebutkan ada beberapa rupa perwujudan Kwan Im Pho Sat, antara lain :

1. Kwan Im Berdiri Menyeberangi Samudera;
2. Kwan Im Menyebrangi Samudera sambil Berdiri di atas Naga;
3. Kwan Im Duduk Bersila Bertangan Seribu;

4. Kwan Im Berbaju dan Berjubah Putih Bersih sambil Berdiri;
5. Kwan Im Berdiri Membawa Anak;
6. Kwan Im Berdiri di atas Batu Karang/Gelombang Samudera;
7. Kwan Im Duduk Bersila Membawa Botol Suci & Dahan Yang Liu;
8. Kwan Im Duduk Bersila dengan Seekor Burung Kakak Tua.

## 6. Boddhisatva Sakyamuni



Siddhartha Gautama adalah guru spiritual dari wilayah timur laut India yang juga merupakan pendiri Agama Buddha.

- Posisi duduk simbolik pada saat melaksanakan ajaran/khotbah
- Posisi Tangan Yoga

( Gambar 24. Boddhisatva Sakyamuni/Shiddarta Gautama)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Buddha Gautama dilahirkan dengan nama Siddhārtha Gautama, dia kemudian menjadi Buddha (secara harfiah: orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna). Dia juga dikenal sebagai Boddhisatva Shakyamuni

('orang bijak dari kaum Sakya'). Siddhartha Gautama adalah guru spiritual dari wilayah Timur Laut India yang juga merupakan pendiri Agama Buddha.

Siddhartha Gautama merupakan figur utama dalam agama Buddha, keterangan akan kehidupannya, khotbah-khotbah, dan peraturan keagamaan yang dipercayai oleh penganut agama Buddha dirangkum setelah kematiannya dan dihafalkan oleh para pengikutnya. Berbagai kumpulan perlengkapan pengajaran akan Siddhartha Gautama diberikan secara lisan, dan bentuk tulisan pertama kali dilakukan sekitar 400 tahun kemudian.

### 7. Boddhisatva Satyakalama (Guan Yu)



Guan Yu adalah seorang jenderal terkenal dari Zaman Tiga Negara

- Senjata "Blue Dragon Spike" atau "Green Dragon Halbred".
- Juba perang
- Peci Kerajaan

( Gambar 25. Boddhisatva Satyakalama/Guan Yu)

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Guan Yu adalah seorang jenderal terkenal dari Zaman Tiga Negara. Guan Yu dikenal juga sebagai Kwan Kong, Guan Gong, atau Kwan Ie, dilahirkan di kabupaten Jie, wilayah Hedong (sekarang kota Yuncheng, provinsi Shanxi), ia bernama lengkap Guan Yunchang atau Kwan Yintiang. Guan Yu digambarkan sebagai panglima gagah, tinggi dan berwibawa. senjatanya adalah guan dao bernama "Blue Dragon Spike" atau "Green Dragon Halbred".

## 8. Boddhisatva Ksitigarbha



Ksitigarbha dikenal sebagai Bodhisattva yang senantiasa menolong semua jiwa manusia yang terjatuh dalam alam neraka.

- Tasbih. Simbol kesucian biksu
- Posisi duduk Santai/bebas tanpa makna
- Tempat duduk dengan simbol bunga teratai

( Gambar 26. Boddhisatva Ksitigarbha )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Ksitigarbha dikenal dalam Buddhisme di Asia Timur sebagai seorang Bodhisattva Mahasattva, biasanya dimanifestasikan dalam bentuk rupa seorang

Bhikkhu. Namanya dapat diartikan sebagai "Bendahara Bumi", "Simpanan Bumi", atau "Rahim Bumi".

Ksitigarbha dikenal sebagai Bodhisattva yang senantiasa menolong semua jiwa manusia yang terjatuh dalam alam neraka. Dalam wihara Mahayani biasanya ia memanasifestasikan dirinya sebagai seorang bhikkhu dengan lingkaran cahaya mengelilingi kepalanya, ia membawa tongkat pembuka pintu alam neraka dan sebuah mutiara / permata pengabul permohonan untuk menerangi jalan kegelapan alam neraka.

### 9. Tong San Cong / Xuan Xang



Bhikshu dengan nama asli Xuan Zang (Hsuan Tsang) ini terkenal sebagai guru dari siluman kera batu Sun Wu Kong (Sun Go Kong)

- Posisi duduk bersila
- Posisi tangan Yoga
- Tongkat Suci

( Gambar 27. Tong San Cong / Xuan Xang )

Sumber gambar :

Diambil oleh Andi faisal, Alamat: Jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Bhikshu dengan nama asli Xuan Zang (Hsuan Tsang) ini terkenal sebagai guru dari siluman kera batu Sun Wu Kong (Sun Go Kong) dalam kisah Perjalanan ke Barat karya Wu Cheng En (di Indonesia telah ditayangkan filmnya dengan judul Kera Sakti). Namun sesungguhnya kisah asli perjalanan ke India yang dilakukan oleh Xuan Zang untuk mencari kitab suci dalam sejarah lebih dari sekedar khayalan penulis novel.

Xuan Zang benar-benar pernah hidup di Cina dan mengadakan perjalanan ke Barat, namun tanpa disertai para muridnya yang merupakan siluman atau titisan dewa, melainkan seorang diri bahkan tanpa seizin kaisar Tang. Oleh sebab itu, di sini akan dibahas tentang kisah hidup Xuan Zang dan perjalanannya ke India sesuai dengan catatan sejarah beserta sedikit uraian tentang ajaran beliau.

#### **F. JENIS DAN LETAK MAKNA ORNAMEN**

<b>No.</b>	<b>Jenis Ornamen</b>	<b>Peletakan</b>	<b>Makna</b>
1.	Naga	Atap, elemen dekorasi, tiang, gerbang, dinding, pintun, altar dan monumen batu.	Menjaga keseimbangan, kekuatan, kebijaksanaan, keberuntungan, keadilan, kebaikan, keberanian, pendirian teguh, dayabtahan dan kekuatan produktif dari alam.
2.	Singa	Depan pintu masuk dan jalan masuk.	Keadilan, kejujuran, energy dan kebaikan
3.	Kilin/Unikorn	Dinding dan furniture.	Kebahagiaan, keberuntungan, berkat, kemurahan hati, kebaikan, kelembutan, panjang umur, kemegahan, kemuliaan, kesuburan dan kebijaksanaan.

4.	Kelelawar	Elemen dekoratif dan keramik lantai.	Usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta, kebajikan, nasib baik, panjang umur, kemakmuran, kesehatan dan kematian alami.
5.	Harimau	Depan pintu, dinding, pintu dan elemen dekoratif.	Pemimpin tertinggi hewan, keagungan, kemuliaan, keberanian, kekuatan, pelindung dan pengusir roh jahat.
6.	Kuda	Dinding dan elemen dekoratif	Kecepatan, keberanian, ketekunan, kebangsawanan, kekuatan, kegoyahan hidup, jalan kehidupan dan lambang kalangan menengah atas.
7.	Burung Bangau	Dinding dan pintu	Panjang umur dan lambang kehidupan
8.	Dewa/Manusia	Daun pintu, altar, dinding dan elemen dekoratif	Keharmonisan, panjang usia, pelindung, kemakmuran dan menggambarkan kisah para Dewa
9.	Bunga/Tumbuhan	Dinding, partisi, pintu dan elemen dekorasi, balok penyangga, pilar dan pinggiran atap	Keuletan, kesucian, kesuburan, kekuatan, keteguhan hati, sukacita, perhatian, kasih sayang, kekayaan, kehormatan dan panjang umur.
10.	Religi/Geometri	Dinding, partisi dan elemen dekorasi	Prinsip kekuatan alam, tenaga, kekuatan, kebaikan keburukan dan mencapai pencerahan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan Vihara Arama Maha Buddha menerapkan konsep bangunan minimalis moderen dan Arsitektur Cina. Beberapa jenis ornamen yang diterapkan yaitu ornamen hewan yang terdiri atas ornamen :

Naga dengan makna lambang keseimbangan, kekuatan, kebijaksanaan, keberuntungan, keadilan, kebaikan, keberanian, pendirian teguh, daya tahan dan kekuatan produktif dari alam. Singa dengan makna lambang Keadilan, kejujuran, energy dan kebaikan. Burung bangau dengan makna lambang Panjang umur dan lambang kehidupan. Kilin/Unicorn makna lambang Kebahagiaan, keberuntungan, berkat, kemurahan hati, kebaikan, kelembutan, panjang umur, kemegahan, kemuliaan, kesuburan dan kebijaksanaan. Kelelawar makna lambang usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta, kebajikan, nasib baik, panjang umur, kemakmuran, kesehatan dan kematian alami. Selain itu terdapat juga ornamen tumbuhan :

Keuletan, kesucian, kesuburan, kekuatan, keteguhan hati, sukacita, perhatian, kasih sayang, kekayaan, kehormatan dan panjang umur. Terdapat pula ornamen dewa/manusia dengan makna : Keharmonisan, panjang usia, pelindung, kemakmuran dan menggambarkan kisah para dewa. Selanjutnya lambang religi/Geometri dengan makna : Prinsip kekuatan alam, tenaga, kekuatan, kebaikan keburukan dan mencapai pencerahan.

Beberapa jenis ornamen ini telah mengalami perubahan yang ditinjau dari segi perletakan, bentuk maupun maknanya, seperti ornamen naga, ornamen burung bangau, ornamen tumbuhan dan ornament.

Selain mengalami beberapa perubahan, terdapat juga beberapa jenis ornamen yang tidak diterapkan pada bangunan vihara ini. Jenis ornamen tersebut antara lain ornament kelelawar, ornamen harimau dan ornamen kuda. Tidak diterapkannya jenis-jenis ornamen ini pada bangunan Maha Vihara Maitreya adalah dikarenakan ornamen-ornamen ini memiliki simbol dan makna yang sama dengan beberapa ornamen yang telah diterapkan.

Beberapa jenis ornamen yang tidak diterapkan pada bangunan Maha Vihara Maitreya adalah ornamen kelelawar, ornamen harimau dan ornamen kuda. Hal ini dikarenakan ornamen-ornamen ini memiliki simbol dan makna yang sama dengan beberapa ornamen yang telah diterapkan.

Hal ini terjadi pada jenis ornamen kelelawar yang dianggap memiliki kesamaan makna dengan ornamen burung bangau, yaitu makna umur panjang. Ornamen harimau yang memiliki kesamaan makna dengan ornamen naga dan singa, yaitu makna kekuatan dan pengusir roh jahat. Dan juga ornamen kuda yang memiliki kesamaan makna dengan ornamen Kilin (unicorn), yaitu makna kemuliaan bagi umat.

## **B. SARAN**

Melakukan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kota Makassar, untuk mempelajari fungsi dan makna ornamen yang terdapat di dalam sebuah Vihara., karena setiap ornamen yang ada pada bangunan Vihara memiliki fungsi dan makna yang terkandung dan tidak hanya sekedar dibangun.

Dalam penelitian ini, masih banyak lagi yang perlu diteliti mengenai fungsi dan makna ornamen Vihara. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap para mahasiswa ataupun masyarakat lain berminat untuk meneliti fungsi dan makna ornamen bangunan Vihara.

## RIWAYAT HIDUP



**ANDI FAISAL PATONGAI**, dilahirkan di Makassar 10 Februari 1990 Sulawesi Selatan. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Endang Dg.Tarring dengan Andi Patongai. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SD INPRES MANGGA TIGA, paccerakkang, Kecamatan Biringkanayya Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP IRNAS MAKASSAR, Jalan, Kubis No.64. Tompo Balang, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2010 di SMA HAMRAWATI PLUS COMPUTER. Jalan, A.Pettarani No.9, Sinri Jala, Kecamatan Panakukkang Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. dan selesai pada tahun 2012. Kemudian di tahun yang sma peneliti melanjutkan di Perguruan Tinggi Tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar.